

BAB II

PEMBELAJARAN ASPEK AFEKTIF

A. Pembelajaran Afektif

1. Pengertian Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif terdiri dari dua kata, yakni pembelajaran, dan afektif. kedua kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Sehingga keduanya mempunyai pengertian yang integral yaitu pengertian pembelajaran afektif atau pembelajaran yang bersifat afektif.

Kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”¹. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Sebagaimana ungkapan Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya² dalam bukunya Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan, bahwa pembelajaran adalah “*Instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*”, yang artinya “Pembelajaran adalah satu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga pelajaran dimudahkan.”

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 102

² *Ibid.* hlm. 102

Sehingga menurut Gagne, mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), di mana peran guru sebagai ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Dalam istilah “pembelajaran” lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Dalam hal ini, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktifitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.³

Hal itulah yang membedakan antara pembelajaran dan pengajaran. Kalau dalam istilah pengajaran atau teaching menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam istilah pembelajaran atau instruction, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memenej berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Selanjutnya, menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo, yang mengutip pendapatnya Wuryadi menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status siswa dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku.⁴

Sementara itu menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status siswa (pengetahuan, sikap dan perilaku) dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material,

³ *Ibid.* hlm. 103

⁴Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2002), hlm. 4.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan ranah “afektif” adalah bagian kedua dari taksonomi tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom dkk. Ranah afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar, berisi obyek-obyek yang berkaitan dengan emosi, perasaan atau tingkat penerimaan dan penolakan.⁶

Istilah ranah afektif dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “ranah” yang berarti bagian (satuan) perilaku manusia, dan “afektif” berarti berkenaan dengan perasaan.⁷ Jadi ranah afektif merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan. Dalam buku *Taxonomy Of Educational Objective*, David R. Krathwohl et.al menggunakan istilah “*domain*” yang artinya bidang/daerah kekuasaan, beliau mengatakan afektif sebagai berikut;

*“Affective; Objectives which emphasize a feeling tone, an emotion or a degree of acceptance or rejection, affective objectives vary from simple attention to selected phenomena qualities of character and conscience. We found a large number of such objectives in the literature expressed as interests, attitudes, appreciations, values and emotional sets or biases”.*⁸

“Afektif adalah tujuan-tujuan yang lebih mengutamakan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan. Tujuan afektif mengubah dari yang sederhana menuju fenomena yang kompleks (lebih rumit) serta menanamkan fenomena itu sesuai dengan karakter dan kata hatinya. Kita menemukan sejumlah besar tujuan yang tampak melalui sikap, minat, apresiasi, nilai dan emosi atau prasangka”.

Menurut Muhammad ‘Ali, kawasan atau ranah afektif adalah kegiatan instruksional yang berisi *interest* (minat), sikap, nilai-nilai

⁶ David R. Krathwohl et. al, *Taxonomy Of Educational Objective, The Classification Of Educational Goal, Handbook II; Affective Domain*, (London: Longman Group LTD, 1973), cet.9, hlm. 7

⁷ Djalinus Syah dkk, *Kamus Pelajar (Kata Serapan, B-I)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 4

⁸ David R. Krathwohl, *Taxonomy Of Educational Objective*, hlm. 7

perkembangan emosi, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.⁹ Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam kamus psikologi, afektif berasal dari kata affek yang merupakan nama khas yang mencakup emosi, suasana hati dan perasaan yang kuat, keadaan perasaan dengan menyertai kesadaran.¹⁰ Dalam hal ini ranah afektif dimaksudkan untuk membangkitkan emosi siswa agar ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Istilah “afektif” sendiri sebenarnya mempunyai makna yang sangat luas. Walaupun banyak tokoh, termasuk para pakar pendidikan yang menyadari pentingnya aspek ini (afektif) dalam proses pendidikan, akan tetapi belum ada definisi yang dapat disepakati bersama tentang afektif ini. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, aspek afektif sering kali disamakan dengan akhlak. Akan tetapi antara afektif dengan akhlak adalah berbeda, walaupun benar bahwa dalam usaha penanaman akhlak tidak terlepas dari aspek afektif. Dalam kajian ilmu pendidikan, sebutan untuk karakteristik ini beragam. Meskipun demikian, sebutan afektif merupakan yang paling luas sejak diterbitkannya taksonomi tujuan pendidikan oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan.¹¹

Sementara itu dalam dunia pendidikan kita afektif diterjemahkan dengan istilah sikap. Bahkan dalam kurikulum 2004 juga disebutkan dengan istilah “kecerdasan emosional”.¹²

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah, motifasinya yang tinggi untuk tahu lebih

⁹ Muhammad ‘Ali, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), cet. 2, hlm. 71

¹⁰ Kartini Kartono dan Doligulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung; Pionir Jaya, 1987), hlm. 11

¹¹ Benjamin S. Bloom, dkk, *Taxonomy Of Objective: Cognitive Domain*, (New York: David Mc. Kay, 1956), hlm.16

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Pelayanan Professional Kurikulum 2004: Penilaian Kelas*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7

banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagainya.¹³ Ciri-ciri yang lain yaitu adanya perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar dalam belajar.¹⁴ Dalam ranah afektif perasaan siswa diarahkan untuk menghayati obyek secara langsung, apakah obyek tersebut bernilai/berharga atau tidak.

Dalam ranah afektif bukan sikap dan nilai saja yang diutamakan, tetapi meliputi hal yang lebih rumit artinya siswa diharapkan memperhatikan sebuah fenomena. Selanjutnya ia memberikan sebuah respon tertentu untuk diorganisasikan dalam dirinya di dalam memberikan penilaian sebuah fenomena dan dalam menonton tingkah laku moralnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran afektif adalah pembelajaran yang mengarah pada emosi, suasana hati, dan perasaan yang nampak melalui minat, sikap, nilai, apresiasi, dan penyesuaian.

2. Kategorisasi Afektif

Kategori afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, *interes* (minat), *apresiasi* (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.¹⁵

Karena kategori klasifikasi milik Bloom hanya menganalisa pengetahuan kognitif, para ahli psikologi pendidikan lain menciptakan sebuah klasifikasi terpisah yang membahas tentang tujuan-tujuan yang berorientasi pada perasaan atau klasifikasi afektif. Semua kategori dalam klasifikasi ini mengidentifikasikan berbagai cara yang membuat

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 54

¹⁴ W.s. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 41

¹⁵ Hamzah B. Uno., *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), cet. 4, hlm. 35

para pelajar waspada terhadap dan mengadopsi nilai-nilai serta sikap-sikap yang membimbing tingkah laku manusia.¹⁶

Afektif dapat bervariasi mulai dari perhatian yang paling sederhana untuk memilih obyek sampai kualitas karakter dan kesadaran yang kompleks. David R. Krathwohl dkk, merumuskan kategorisasi ranah afektif ke dalam 5 jenjang, yaitu: (1) *Receiving*, (2) *Responding*, (3) *Valuing*, (4) *Organization*, dan (5) *Characterization by a value or value complex*.

a. *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan)

Receiving atau *attending* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah situasi, gejala dan lain-lain, dan termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan kerugian untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemampuan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.

Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

b. *Responding* (menanggapi)

Responding mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi aktif dalam fenomena tertentu dan membuat

¹⁶ Yusuf Anas, *Manajemen Pembelajaran Dan Instruksi Pendidikan (Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2008), cet. 3, hlm. 153

reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari pada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar kawasan afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

c. *Valuing* (menilai atau menghargai)

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, maka dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah tingkatan afektif yang lebih tinggi dari *receiving* dan *responding*.

Dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka berarti peserta didik telah menjalankan proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya.

Dengan demikian maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat.

d. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Organization artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan diri nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan jenjang yang lebih tinggi dari pada *receiving*, *responding* dan *valuing*. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah

dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari Kebangkitan Nasional tahun 1995.

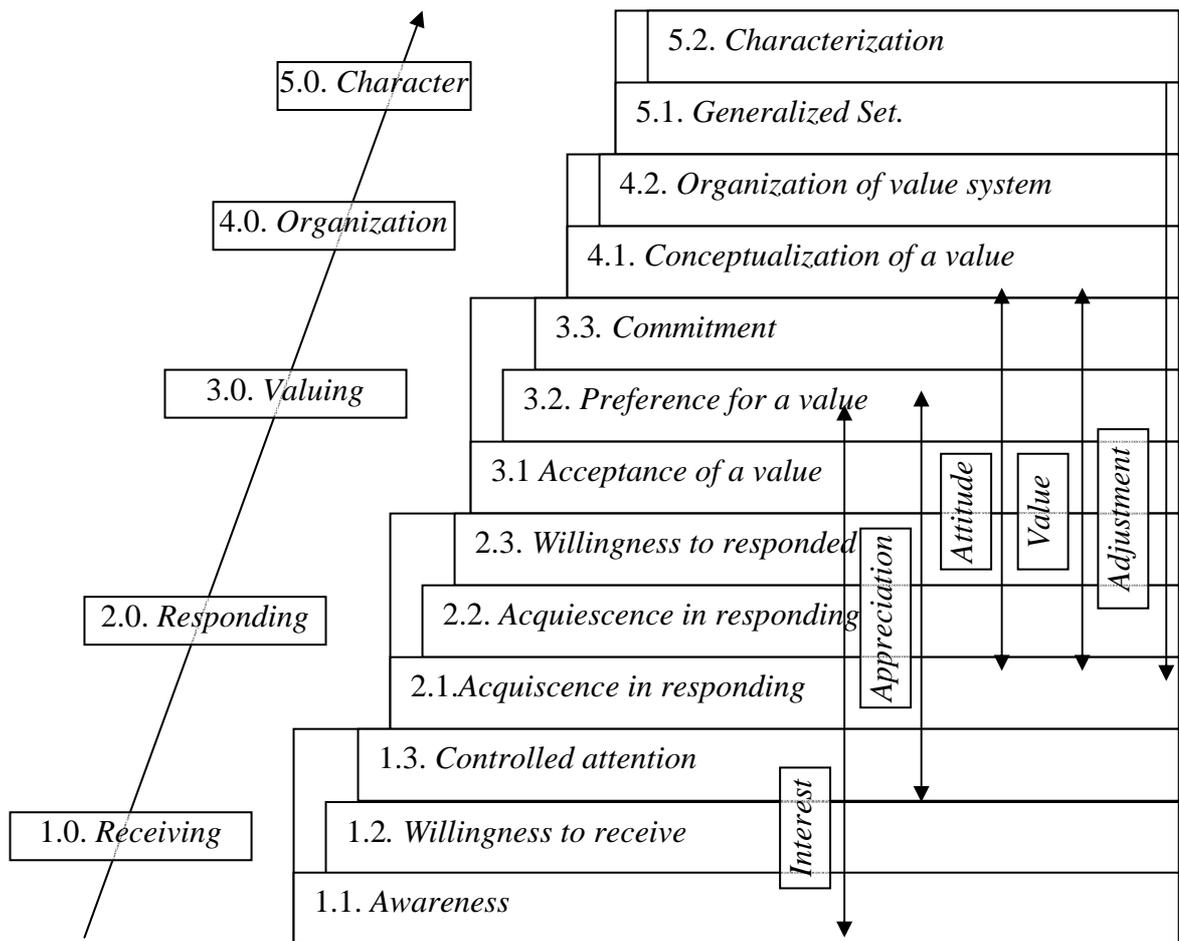
- e. *Characterization by a value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai)

Karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai.

Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah tingkatan afektif tertinggi karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “ pola hidup”, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam al-Qur’an surat al-Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat.¹⁷

Secara skema kelima jenjang afektif sebagaimana telah dikemukakan dalam pembicaraan di atas, menurut A. J. Nitko (1983) dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 54-56



Sumber: A. J. Nitko, 1983, *Educational Test And Measurement, And Introduction*, (New York: Harcourt Brace Javanovich), inc, hlm. 103

3. Aspek-Aspek Afektif

Menurut Krathwohl aspek-aspek yang terkandung dalam ranah afektif terdiri dari minat (*interes*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), apresiasi (*appreciation*), dan penyesuaian (*adjustment*).¹⁸ Tahapan-tahapan ranah afektif dapat terlihat melalui 5 aspek ini.

¹⁸ David R. Krathwohl, *Taxonomy Of Educational Objective*, hlm. 24

a. Minat (*interes*)

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar pula minatnya.¹⁹ Ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya, dan pada gilirannya akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.²⁰

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.²¹

Ada beberapa persyaratan untuk menimbulkan minat siswa terhadap pelajaran di antaranya adalah; Pelajaran akan menjadi lebih menarik bagi para murid jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata. Tak banyak manfaatnya berkata: “pelajari ini demi masa depanmu!” guru harus memanfaatkan setiap kemungkinan yang ada untuk menonjolkan adanya pertalian yang penting antara pelajaran dan kehidupan si murid pada saat itu juga.²²

Syarat lain untuk menimbulkan minat siswa adalah minat siswa akan bertambah jika ia dapat melihat dan mengalami bahwa dengan

¹⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), cet. 2, hlm. 180

²⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi Dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 131

²¹ *Ibid*

²² Bergaman Sitorus, *Membina Hasrat Belajar Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm.92

bantuan yang dipelajari itu ia dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu. Artinya, siswa dapat segera menerapkan apa yang telah dipelajarinya.²³

b. Sikap (*Attitude*)

Seperti dikatakan oleh banyak ahli bahwa sikap merupakan satu *predisposisi* atau *tendency* yang berarti senantiasa adanya kecenderungan, kesediaan dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi, jika telah diketahui sikapnya. Dengan sendirinya tindakan yang diawali melalui proses yang cukup kompleks dan sebagai titik awal untuk menerima stimulus adalah melalui alat indera. Dalam diri individu sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Semua proses ini sifatnya tertutup sebagai dasar pembentukan suatu sikap yang akhirnya melalui ambang batas terjadi tindakan yang bersifat terbuka, dan inilah yang disebut tingkah laku.²⁴

Menurut M. Ngalim Purwanto, dalam buku psikologi pendidikan, sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi/respon terhadap sesuatu rangsangan (*stimulus*), yang disertai pendirian atau perasaan yang lain.²⁵

1) Komponen sikap

Dewasa ini terdapat definisi sikap dengan pendekatan teoritik dan operasional, ialah:

“An attitude to word any given object, idea or person is an enduring sistem with cognitive component, an affective component and behavioral tendency” (Allport, 1954).

Selanjutnya dikatakan:

“The cognitive component causist of beliefs about the attitude object, the affective component causist of the emotional feelings connected with the is beliefs and the behavioral tendency is what allport referd as the readiness to response in a particular way” (Allport, 1954).

²³ *Ibid*, hlm. 93

²⁴ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm.11-12

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 141

Berdasarkan uraian di atas, maka sikap mempunyai 3 (tiga) komponen yaitu:

- a) Komponen kognitif yang berhubungan dengan *beliefs*, ide dan konsep. Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- b) Komponen afektif yang menyangkut kehidupan *emosional* seseorang. Komponen ini memberikan evaluasi tentang menerima atau menolak, senang atau tidak senang, baik atau buruk terhadap suatu obyek sikap
- c) Komponen konasi (*behavioral*) yang merupakan kecenderungan bertingkah laku atau bagaimana perilaku yang ada pada pribadi seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapkannya bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaan terhadap stimulus atau obyek sikap tersebut.²⁶

Konsistensi antar kepercayaan sebagai komponen afektif dan tendensi perilaku sebagai komponen konatif seperti itulah yang menjadi landasan dalam usaha penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap.

Sikap dikatakan sebagai suatu *respon evaluatif* dari suatu stimulus, *respon evaluatif* berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik atau buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.²⁷

2) Proses pembentukan sikap

- a) Pola pembiasaan

²⁶ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, hlm. 13

²⁷ Saiffuddin Azwar, *Sikap Manusia ; Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.15

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci anak tersebut; dan perlahan-lahan anak tersebut akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan yang mudah

b) Modeling

Penentuan sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniru (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau yang dihormatinya.

Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu obyek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman; atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang

muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu system nilai.²⁸

c. Nilai (*Value*)

Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi nilai (yakni yang menyakininya). Hal ini sesuai dengan pendapat Milton Rokeack dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha, bahwa:

“Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan di mana seseorang atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu pantas atau tidak pantas dikerjakan”. (H. Una, 1980.p. 1).²⁹

Selain itu Chabib Thoha juga mengutip pendapat Sidi Gazalba bahwa :

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghanyatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki dan tidak disenangi”. (Sidi Gazalba, 1975).³⁰

Dalam hal ini nilai yang dijadikan sebagai acuan pendidikan agama Islam adalah nilai yang diajarkan al-Qur’an dan al-Hadits. Nilai yang dikembangkan meliputi nilai universal dan nilai keIslaman yang spesifik. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar siswa mampu menghayati fenomena sehingga dapat membedakan suatu yang lebih penting dalam hidup, benar-salah dan baik-buruk.

Dilihat dari sumbernya, terdapat (1). Nilai *Illahiyah* (*ubudiyah* dan *muamalah*), yaitu nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). (2). Nilai *Insaniyah*, yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang buat oleh manusia pula. Dilihat dari ruang

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), cet. ke 7, hlm. 278-279

²⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60

³⁰ *Ibid*, hlm. 61

lingkupnya nilai dapat dibagi menjadi (1). *Nilai universal*, (2). *Nilai-nilai local*. (Noeng Muhadjir, 1988).³¹

Nilai terkait dengan pendidikan Islam adalah dalam hal tujuan pendidikan Islam. Secara khusus dapat dirumuskan:

- 1) Untuk mengangkat ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa.
- 2) Untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai-nilai etik insani.³²

d. Apresiasi (*Appreciation*)

Menurut Chaplin sebagaimana dikutip oleh Muhibin Syah bahwa apresiasi berarti suatu pertimbangan (*judgment*) mengenai arti penting atau nilai sesuatu.³³ Dalam penerapannya apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur, dan umumnya mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu obyek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan secara cepat terhadap nilai obyek tertentu.³⁴ Siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap obyek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan obyek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.

e. Penyesuaian (*Adjustment*)

Menurut Kartini Kartono penyesuaian diartikan dengan penguasaan yaitu kemampuan membuat rencana dan mengatur respon sedemikian rupa sehingga dapat mengusai atau atau menanggapi segala macam konflik atau masalah dan frustrasi-frustrasi dengan cara yang efisien.³⁵ Penyesuaian merupakan aspek afektif yang mengontrol perilaku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertanam dalam

³¹ *Ibid*, hlm 64

³² *Ibid*, hlm. 73

³³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), edisi revisi, hlm 121

³⁴ *Ibid*, hlm. 124

³⁵ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 261

dirinya. Contoh siswa memecahkan masalah berdasarkan konsep yang telah diterimanya.

4. Penilaian Afektif

Kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respons, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif terutama bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran dan hasil pembelajaran dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Penilaian afektif pada saat proses belajar

Penilaian afektif pada saat proses belajar adalah bagaimana sikap, respons, dan minat siswa terhadap proses belajar. Indikator penilaian afektif ini jumlahnya dapat bermacam-macam, namun minimal harus memenuhi persyaratan indikator:

- 1) Sikap siswa terhadap dirinya sendiri selama proses belajar.
- 2) Sikap siswa dalam hubungan dengan guru selama proses belajar
- 3) Sikap siswa dalam hubungan dengan teman-temannya selama belajar.
- 4) Sikap siswa dalam hubungan dengan lingkungannya selama proses belajar.
- 5) Respons siswa terhadap materi pembelajaran.

b. Penilaian afektif di luar proses belajar

Penilaian afektif di luar proses belajar adalah penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa dipandang dari sikap internal dan hubungannya dengan lingkungan sekolah yang lain. Sikap ini secara umum dibagi menjadi dua, yaitu: perilaku baik dan perilaku buruk. Kumpulan nilai perilaku ini dibukukan menjadi buku tertentu, misalnya dengan nama buku akhlak, buku pandai, buku kebaikan, atau buku perilaku.

c. Penilaian afektif di rumah

Penilaian afektif di rumah biasanya dilakukan oleh orang tua untuk mengisi buku penyambung yang memuat kebiasaan-kebiasaan baik siswa di rumah, misalnya perilaku:

- 1) Kebiasaan siswa sholat wajib berjamaah
- 2) Melakukan sholat malam
- 3) Membaca al-Qur'an
- 4) Membantu orang tua, dan lain-lain.³⁶

B. Strategi Pembelajaran Afektif

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapi siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematik. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran pembentukan sikap.³⁷

1. Model Konsiderasi

Model konsiderasi (*the consideration modal*) dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Dengan demikian, pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa

³⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), hlm.174-175

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm.

hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (*tepo saliro*).

Implementasi model konsiderensi guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran seperti di bawah ini.

- a. Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
 - c. Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapinya.
 - d. Mengajak siswa untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
 - e. Mendorong siswa untuk merumuskan akibat dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya.
 - f. Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang (*interdisipliner*) untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu dengan nilai yang dimilikinya.
 - g. Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.
2. Model Pengembangan Kognitif

Model pengembangan kognitif (*the cognitive development model*) dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari *restrukturisasi kognitif* yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan

tertentu. Menurut Kohlberg, moral manusia itu berkembang melalui 3 tingkatan, dan setiap tingkat terdiri dari 2 tahap.

a. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkatan ini setiap individu memandang moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Pada tingkat prakonvensional ini terdiri atas dua tahap yaitu:

1) Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi. Artinya, anak hanya berpikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman. Dengan demikian, setiap peraturan harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

2) Tahap orientasi instrumental-relatif

Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada rasa "adil" berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati. Dikatakan adil manakala orang membalas perilaku yang telah dianggap baik. Dengan demikian perilaku itu didasarkan saling menolong dan saling memberi.

b. Tingkatan Konvensional

Pada tingkat ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pemecahan masalah bukan hanya didasarkan kepada rasa keadilan belaka, akan tetapi apakah pemecahan masalah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pada tahap ini mempunyai 2 tahap sebagai kelanjutan dari tahap yang ada pada tingkat prakonvensional, yaitu:

- 1) Keselarasan interpersonal

Pada tahap ini ditandai dengan setiap perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain.

- 2) Sistem sosial dan kata hati

Pada tahap ini perilaku individu bukan didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, akan tetapi didasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat.

- c. Tingkat Postkonvensional

Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Seperti tingkat sebelumnya tingkat ini juga terdiri dari dua tahap yaitu:

- 1) Tahap kontra sosial

Pada tahap ini perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menerpakan prinsip-prinsip sosial. Dengan demikian, kewajiban moral dipandang sebagai kontra sosial yang harus dipatuhi, bukan sekadar pemenuhan system nilai.

- 2) Tahap prinsip etis yang universal

Pada tahap terakhir, perilaku manusia didasarkan pada prinsip universal. Segala macam tindakan bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, akan tetapi didasarkan pada suatu kewajiban sebagai manusia.

Sesuai dengan prinsip bahwa moral terjadi secara bertahap, maka strategi pembelajaran model Kohlberg diarahkan untuk membantu agar setiap individu meningkat dalam perkembangan moralnya.

Menurut Further (1965), menjadi remaja berarti mengerti nilai-nilai (Monk's, 1984: 257). Mengerti nilai-nilai ini tidak berarti hanya memperoleh pengertian saja melainkan juga dapat menjalankannya/mengamalkannya. Hal ini selanjutnya berarti bahwa remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai-nilai pribadi. Untuk selanjutnya penginternalisasian nilai-nilai ini akan tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.³⁸

3. Teknik Mengklarifikasi Nilai

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencapai dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. VCT sebagai suatu model strategi pembelajaran moral VCT bertujuan.³⁹

- a. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai
- b. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya.
- c. Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.

³⁸ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. 2, hlm. 174

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm.

- d. Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

John Jarolimek (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam 7 tahap yang dibagi ke dalam 3 tingkatan. Setiap tahapan dijelaskan di bawah ini.

1) Kebebasan memilih

Pada tingkatan ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

- a) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
- b) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
- c) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang timbul sebagai akibat pilihannya.

2) Menghargai

Terdiri atas 2 tahapan pembelajaran sebagai lanjutan dari tingkat yang sebelumnya, yaitu:

- a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
- b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

3) Berbuat

Terdiri atas dua tahapan, yaitu:

- a) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.

- b) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog adalah:

- a) Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat yaitu memberikan pesan-pesan yang dianggap guru baik.
- b) Jangan memaksa siswa untuk memberi respons tertentu apabila memang siswa tidak menghendaknya.
- c) Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
- d) Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas.
- e) Hindari respons yang dapat menyebabkan siswa terpojok, sehingga ia menjadi *defensife*.
- f) Tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu.
- g) Jangan mengorek alasan siswa lebih dalam.

C. Teknik Evaluasi Pembelajaran Afektif

Istilah “teknik-teknik” dapat diartikan sebagai alat-alat. Jadi dalam istilah “teknik-teknik evaluasi hasil belajar” terkandung arti alat-alat (yang dipergunakan dalam rangka melakukan) evaluasi hasil belajar. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal adanya dua macam teknik, yaitu teknik tes dan nontes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik, sebaliknya, dengan teknik nontes maka evaluasi dilakukan tanpa menguji peserta didik.⁴⁰

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 62

Pengukuran aspek afektif secara mendasar adalah berbeda dengan pengukuran kognitif, dan psikomotorik. Sebagai konstruk psikologis, afeksi (juga kognisi) bersifat hipotesis yang tidak dapat diobservasi atau diukur secara langsung, yang keberadaannya hanya bisa diinfer dari konsekuensinya.⁴¹ Di antara teknik evaluasi yang telah digunakan dalam pendidikan untuk mengukur ranah afektif adalah: teknik observasi, teknik kuesioner, teknik wawancara, dan teknik skala. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing teknik yang sering digunakan dalam menilai ranah afektif:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu, atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁴²

Cara atau metode tersebut pada umumnya ditandai oleh pengamatan tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh individu, dan membuat pencatatan-pencatatan secara objektif mengenai apa yang diamati. Cara atau metode tersebut dapat juga dilakukan dengan menggunakan teknik dan alat-alat khusus seperti blangko-blangko, checklis, atau daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dengan demikian, secara garis besar teknik observasi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. *Structured or controlled observation* (observasi yang direncanakan)
- b. *Unstructured or informal observation* (observasi informal atau tidak direncanakan lebih dahulu).

Pada *structured or controlled observstion*, biasanya pengamat menggunakan blangko-blangko daftar isian yang tersusun, dan di dalamnya telah tercantum aspek-aspek ataupun gejala-gejala apa saja yang perlu diperhatikan pada waktu pengamatan itu dilakukan.

⁴¹ Mueller, Daniel J, *Measuring Social Attitudes : A Handbooks For Researchers And Prattioners*, (New York : Teachers College Press, 1989), hlm. 2

⁴² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisonga Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), cet. 2, hlm 173

Adapun pada *unstructured or informal observation*, pada umumnya pengamatan belum atau tidak mengetahui sebelumnya apa yang sebenarnya harus dicatat dalam pengamatan itu. Aspek-aspek atau peristiwanya tidak terduga sebelumnya. Misalnya pengamatan yang dilakukan guru terhadap murid-murid di dalam kelas ketika mereka sedang mengerjakan suatu mata pelajaran tertentu atau ketika murid-murid sedang bermain pada waktu jam istirahat.⁴³

Penilaian atau evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dengan melakukan observasi itu di samping memiliki kebaikan, juga tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan. Di antara segi kebaikan yang dimiliki oleh observasi itu ialah, bahwa:

- 1) Data observasi itu diperoleh secara langsung di lapangan, yakni dengan jalan melihat dan mengamati kegiatan atau ekspresi peserta didik di dalam melakukan sesuatu, sehingga dengan demikian data tersebut dapat lebih bersifat obyektif dalam melukiskan aspek-aspek kepribadian peserta didik menurut keadaan yang senyatanya.
- 2) Data hasil observasi dapat mencakup berbagai aspek kepribadian masing-masing individu peserta didik. Dengan demikian maka di dalam pengelolaannya tidak berat sebelah atau hanya menekankan pada salah satu segi saja dari kecakapan atau prestasi belajar mereka.

Adapun dari segi-segi kelemahannya di antara lain adalah bahwa:

- 1) Observasi sebagai suatu teknik evaluasi memerlukan sejumlah skill yang baik, yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengamat harus menyadari perbedaan antara tingkah laku yang terlukiskan (*describing behavior*) dengan tingkah laku yang dievaluasi (*evaluating behavior*). Atau dengan kata lain, pengamat harus dapat membedakan apa-apa yang tersurat dan apa-apa yang tersirat.

⁴³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke 15, hlm.149

- 2) Kepribadian pengamat sering kali merupakan variabel tambahan. Pengalaman, perangsang, nilai-nilai, pengamat tidak selalu dapat dipisahkan secara tegas dari tingkah laku siswa yang dicatatnya.
- 3) Tingkah laku yang sama yang dimanifestasikan oleh bermacam-macam individu belum tentu mempunyai arti yang sama bagi pengamat-pengamat yang berlainan. Maka jika hal itu terjadi, dapat mengurangi objektivitas analisis hasil atau data observasi itu.
- 4) Data yang hanya diperoleh dari observasi tidak dapat memberikan gambaran (*insight*) yang sama tentang struktur kepribadian individu. Untuk itu masih diperlukan data yang diperoleh dengan teknik lain. Dapat ditambahkan di sini bahwa teknik observasi memakan waktu yang relative lama jika dibandingkan dengan teknik yang lain.⁴⁴

Namun, perlu diingatkan sekali lagi bahwa untuk menilai proses dan pencapaian hasil belajar murid yang bersifat keterampilan (*skill*), teknik observasi khususnya *structured observation* sangat diperlukan.

Berikut contoh instrumen evaluasi berupa daftar isian dalam rangka menilai keterampilan peserta didik, dalam suatu observasi yang berstruktur.

⁴⁴ *Ibid*, hlm 154

Contoh: Format daftar isian untuk menilai keterampilan

Mata pelajaran: keterampilan

Topik : membuat kaligrafi dari kertas

Kelas :

Nama murid :

Hari & Tanggal:.....

Jam pelajaran :

No.	Aspek yang dinilai	Nilai/skor	Keterangan
1	Persiapan alat-alat		
2	Kombinasi bahan		
3	Kombinasi warna		
4	Cara mengerjakan		
5	Sikap waktu mengerjakan		
6	Ketepatan waktu mengerjakan		
7	Kecekatan		
8	Hasil pekerjaan		
	Jumlah Nilai		

Catatan:

- Tiap aspek dinilai dengan angka 1-10
- Jumlah nilai merupakan skor mentah dari tiap siswa

Semarang,,.....

Guru/penilai

(.....)

Hasil penilaian dengan menggunakan instrument tersebut di atas sifatnya adalah individual. Setelah selesai, nilai-nilai individual itu dimasukkan ke dalam daftar nilai yang sifatnya kolektif, seperti contoh berikut ini:

Mata pelajaran:.....
 Topik :.....
 Kelas :.....
 Semester :.....

No	Nama siswa	Skor/nilai tiap-tiap kegiatan/aspek										jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1
2
3
4
5
6
7
8
	Dan seterusnya.												

2. Kuisisioner

Wawancara dan kuesioner memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut. Untuk dapat melakukan wawancara dengan baik, seorang guru atau evaluator memerlukan alat, yaitu kuesioner. Dalam evaluasi pendidikan, kuesioner direncanakan untuk memperoleh informasi dari para siswa. Pada umumnya, kuesioner tidak direncanakan untuk memperoleh skor atau nilai. Alat ini sangat membantu para guru dalam mendapatkan informasi pribadi tentang siswa. Informasi tersebut kemudian disimpan dalam bentuk map di kantor pusat informasi.⁴⁵

Kuesioner dapat diberikan langsung kepada peserta didik, dapat pula diberikan kepada para orang tua mereka. Pada umumnya tujuan penggunaan kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka. Di

⁴⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm189

samping itu juga dimaksudkan untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program pembelajaran.

Data yang dapat dihimpun melalui kuesioner misalnya adalah data yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik dalam mengikuti pelajaran, cara belajar mereka, fasilitas belajarnya, bimbingan belajar, motivasi dan minat belajarnya, sikap belajarnya, pandangan siswa terhadap proses pembelajarannya, dan sikap mereka terhadap gurunya.

Kuesioner sering digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektif. Ia dapat berupa kuesioner berbentuk pilihan ganda (*multiple choice item*) dan dapat pula berbentuk skala sikap. Skala yang mengukur sikap, sangat terkenal dan sering digunakan untuk mengungkap sikap peserta didik adalah skala likert.⁴⁶

Barikut ini dikemukakan contoh kuesioner berbentuk pilihan ganda dalam rangka mengungkap hasil belajar pendidikan agama Islam ranah afektif.

Contoh : Kuesioner bentuk pilihan ganda untuk mengungkap hasil belajar ranah afektif (kurikulum dan GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam tahun 1994)

1. Terhadap teman-teman sekelas saya yang rajin dan khusyu' dalam menjalankan ibadah sholat, saya:
 - a. Merasa tidak harus meniru mereka
 - b. Merasa belum pernah memikirkan untuk shalat dengan rajin dan khusyu'
 - c. Merasa ingin seperti mereka, tetapi saya masih sulit
 - d. Sedang berusaha agar saya rajin dan khusyu'
 - e. Merasa iri hati dan ingin seperti mereka.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak. Wawancara

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 85

dapat digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, dan lain-lain.⁴⁷

Mengenai apa yang dimaksud dengan wawancara dalam evaluasi nontes, Johnson dan Johnson (2001) menyatakan sebagai berikut.

“ An interview is a personal interaction between interviewer (teacher) and one or more interviewees (students) in which verbal questions are asked”.

Wawancara adalah interaksi pribadi antara pewawancara (guru) dengan yang diwawancarai (siswa) di mana pertanyaan verbal diajukan kepada mereka.⁴⁸

Dalam wawancara ada beberapa persyaratan penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Adanya interaksi atau tatap muka guru dengan siswa,
- b. Ada percakapan verbal di antara mereka, dan
- c. Memiliki tujuan tertentu.

Tujuan wawancara dalam butir ketiga merupakan aspek yang penting. Karena dari tujuan wawancara yang telah ditentukan, akan memberikan makna wawancara menjadi bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Sejak perencanaan tujuan wawancara, sebaiknya perlu didasari oleh para guru, karena secara umum wawancara bukan hanya digunakan dalam konteks evaluasi pendidikan saja, secara luas wawancara juga digunakan dalam konteks kegiatan penelitian, terutama sebagai alat mengeskloitasi data para responden.⁴⁹

Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi, yaitu:

- a. Wawancara terpimpin (*guided interview*) yang juga sering dikenal dengan istilah wawancara berstruktur (*structured interview*) atau wawancara sistematis (*systematic interview*).

⁴⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 172

⁴⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, hlm.187

⁴⁹ *Ibid*

- b. Wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (*simple interview*) atau wawancara tidak sistematis (*non systematic interview*), atau wawancara bebas.

Dalam wawancara terpimpin, evaluator melakukan tanya jawab lisan dengan pihak-pihak yang diperlukan, misalnya: wawancara dengan peserta didik, wawancara dengan orang tua atau wali murid dan lain-lain, dalam rangka menghimpun bahan-bahan keterangan untuk penilaian terhadap peserta didiknya.

Dalam wawancara bebas, pewawancara selaku evaluator mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik atau orang tuanya tanpa dikendalikan oleh pedoman tertentu. Mereka dengan bebas mengemukakan jawabannya. Hanya saja pada saat menganalisis dan menarik kesimpulan hasil wawancara bebas ini pewawancara atau evaluator akan dihadapkan pada kesulitan-kesulitan, terutama apabila jawaban mereka beraneka ragam. Dalam pada itu, mengingat bahwa daya ingat manusia itu dibatasi oleh ruang dan waktu, maka sebaiknya hasil-hasil wawancara dicatat seketika.⁵⁰

4. Skala

Skala merupakan teknik yang mendeskripsikan tingkatan-tingkatan level, atau mendeskripsikan variasi derajat kerarakteristik individu. Di antara jenis skala yang sering digunakan untuk menilai ranah afektif adalah: teknik skala likert, skala thustone, skala guttman. Skala likert adalah yang paling sering digunakan di antara skala-skala yang lainnya.

a. Skala Likert

Prinsip pokok skala *likert* adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan yang positif. Penentuan lokasi itu

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 83

dilakukan dengan mengkuantifikasi pernyataan seseorang terhadap butir pernyataan yang disediakan.

Untuk skala *likert* digunakan dengan skala lima angka. Skala 1 (satu) berarti sangat negative dan skala 5 (lima) berarti sangat positif. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respons yang menunjukkan tingkatan. Contoh pilihan respon:

- SS : sangat setuju
- S : setuju
- TB/R : tidak punya pendapat
- TS : tidak setuju
- STS : sangat tidak setuju

Scoring pilihan jawaban skala *likert* tergantung pada sifat pernyataan. Untuk pernyataan yang bersifat positif skor jawaban adalah SS = 5; S = 4; R = 3; TS = 2; STS = 1. Untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah sebaliknya, yaitu SS = 1; S = 2; R = 3; TS = 4; STS = 5.

b. Skala Thurstone

Skala *thurstone* merupakan skala mirip *descriptce graphic rating scale* karena merupakan suatu instrument yang responnya dengan memberi tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Perbedaannya terletak pada jumlah skala. Pada *descriptce graphic rating scale*, skala terdiri dari 5 tingkatan, sedangkan pada skala *thurstone* jumlah skala yang digunakan berkisar 7 sampai 11.

c. Skala Guttman

Skala ini berupa sederetan pernyataan opini tentang sesuatu obyek secara berurutan. Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan pada nomer urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju

dengan pernyataan sebelumnya dan tidak setuju dengan pernyataan sesudahnya.⁵¹

D. Pendidikan Agama Islam di SMA

1. Pengertian pendidikan agama Islam

Menurut Ki Hajar Dewantoro pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (*intelekt*) dan tubuh anak yang antara satu dengan yang lainnya sering berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.⁵²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya”.⁵³

Sedangkan menurut Syeh Mustofa Al-Ghulayani ;⁵⁴

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس النا سئين وسقيها
بماء الارشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفوس ثم
تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل النفع الوطن

“Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak-anak yang sedang tumbuh dan menyiramnya dengan siraman petunjuk dan nasihat sehingga bakat dalam jiwa kemudian

⁵¹ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm115-117

⁵² Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 4, hlm. 290

⁵³ Himpunan Perundang-Undangan RI, *Tentang SISDIKNAS Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm. 10

⁵⁴ Mustofa Al-Ghulayani, *Idhatun Nasiin*, (Beirut; Al-Maktabah Al Ahliyah, 1913), hlm. 185

buahnya berupa keutamaan, kebaikan dan suka beramal demi kemanfaatan bangsa”.

Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya di tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai tujuan sekolah yang bersangkutan

Menurut Zuhairini PAI adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵

Sementara menurut M. Arifin PAI adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik menurut agama Islam ke arah titik klimaks pertumbuhan dan perkembangannya.⁵⁶

Secara keseluruhan definisi tentang pendidikan agama Islam mengacu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah suatu pelajaran yang disampaikan atau segala upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam hal ini PAI dimaksudkan mata pelajaran yang diberikan di sekolah menengah kepada semua peserta didik yang beragama Islam. Pendidikan agama Islam mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lain, yaitu:

- a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam.

⁵⁵ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1983), hlm. 27

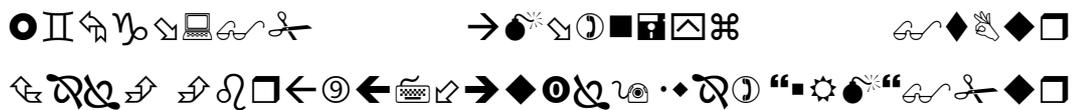
⁵⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. ke. 5, hlm. 32

- b. Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
 - c. Pendidikan agama Islam sbagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada:
 - 1) Menjaga akidah dan ketaqwaan peserta didik
 - 2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah.
 - 3) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif.
 - 4) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.
 - d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik.
 - e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW, diperkaya dengan hasil-hasil istinbath dan ijtihad.
 - f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu: akidah, syariah dan akhlak.
 - g. Output program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia.⁵⁷
2. Tujuan dan Manfaat.

Menurut Zuhairini, tujuan umum pendidikan agama Islam adalah mendidik anak agar mereka menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara.

⁵⁷ Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*, (t.t., Departemen Agama, 2004), hlm. 2-3

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.⁵⁸ Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:



Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS.Adz Dzariyat: 56)⁵⁹

Pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihal sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu : “ Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya.” Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunkannya.⁶⁰

Sedangkan pendidikan agama Islam di sekolah umum mempunyai fungsi, yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat

⁵⁸ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 45

⁵⁹ Fadal AR Bafadal, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Jumanatul-Ali-Art, 2005.

⁶⁰ Bahrun Abubakar, Ic. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul*, (Bandung : C.V. Sinar Baru, 1990), Cet. pertama, hlm. 2281

berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶¹

⁶¹ Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*, hlm. 4-5